

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupan utamanya pada aktivitas pemanfaatan sumber daya laut dan perairan sebagai mata pencaharian. Nelayan dipahami sebagai individu atau kelompok yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dan biota laut lainnya, baik di perairan laut maupun perairan pesisir, dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial rumah tangganya. Nelayan tidak hanya dipandang sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat pesisir yang memiliki pola hidup, dan sistem kerja. Hendara (2021) menjelaskan bahwa nelayan merupakan kelompok masyarakat yang penghidupannya sangat bergantung pada sektor kelautan, dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam dan musim. Ketergantungan tersebut membentuk pola kehidupan nelayan yang berbeda dengan kelompok masyarakat non-pesisir, baik dari segi cara kerja, pendapatan, maupun strategi bertahan hidup.

Struktur nelayan ada pembagian peran dan posisi kerja yang membentuk stratifikasi internal, seperti pemilik alat tangkap atau juragan, buruh nelayan, serta nelayan perseorangan yang bekerja dengan alat tangkap milik sendiri. Pembagian ini menunjukkan bahwa kehidupan nelayan tidak bersifat homogen, melainkan memiliki perbedaan akses terhadap modal, sumber daya, dan kekuasaan ekonomi (Hendara, 2021). Namun, dalam pandangan sebagian masyarakat perkotaan, nelayan sering kali ditempatkan pada posisi sosial yang rendah dan dipersepsikan

sebagai kelompok pekerjaan kasar, berpendidikan rendah, berpendapatan rendah, serta identik dengan ketidakpastian ekonomi. Persepsi tersebut tidak jarang membentuk stigma sosial bahwa pekerjaan nelayan kurang menjanjikan dari sisi status sosial dan mobilitas ekonomi, sehingga dipandang sebelah mata dalam stratifikasi sosial masyarakat yang lebih luas. Padahal, realitas kehidupan nelayan menunjukkan kompleksitas sistem kerja dan pengetahuan lokal yang kuat dalam mengelola sumber daya laut secara turun-temurun (Sativa, 2025).

Aktivitas nelayan dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cara dan lokasi kerja, seperti nelayan tangkap yang melakukan penangkapan ikan secara langsung di laut, nelayan kelong yang memanfaatkan alat tangkap statis berupa kelong atau jaring tetap di perairan pesisir, serta nelayan budidaya yang mengelola sumber daya perairan melalui kegiatan pembesaran ikan atau biota laut tertentu. Selain itu, terdapat pula nelayan pengolah hasil tangkapan yang berperan dalam proses pasca-tangkap, seperti pengeringan, pengasinan, dan pengolahan ikan. Jenis hasil tangkapan nelayan sangat beragam, meliputi ikan pelagis dan demersal seperti ikan *Bilis*, tamban, kembung, selar, tongkol, udang, dan cumi-cumi, yang sebagian besar disesuaikan dengan kondisi perairan dan musim penangkapan. Aktivitas nelayan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Sebagian hasil tangkapan dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara sebagian lainnya dikonsumsi secara langsung oleh keluarga nelayan sebagai sumber pangan harian. Dengan demikian, nelayan tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi ekonomi, tetapi juga sebagai penyangga ketahanan pangan rumah tangga

dan masyarakat pesisir (Tusana , 2024). Profesi nelayan cenderung dijalani oleh generasi yang berusia matang atau dewasa usia 30-45, Sementara itu jumlah pemuda yang masuk ke profesi nelayan secara signifikan lebih rendah karena menganggap pekerjaan sebagai nelayan memiliki risiko yang tinggi dengan imbalan yang rendah, sehingga mengurangi minat mereka untuk terjun ke profesi ini (Putranto dkk., 2023).

Pemuda merupakan kelompok masyarakat yang berada pada fase transisi dari masa remaja menuju dewasa yang ditandai dengan proses pencarian identitas, pembentukan nilai, serta penentuan arah kehidupan sosial dan ekonomi. Menurut Hurlock (2015) pemuda didefinisikan sebagai warga negara yang berada pada rentang usia 16 hingga 30 tahun dan memiliki potensi strategis dalam menentukan keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi. Pada masyarakat pesisir, pemuda tidak hanya dipandang sebagai kelompok usia produktif, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan mata pencaharian berbasis sumber daya laut. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir membentuk cara pandang pemuda dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam memilih pendidikan dan pekerjaan (Statistik, 2025).

Pendidikan pemuda pesisir secara umum masih tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan pemuda di wilayah perkotaan. Statistik Pemuda Indonesia, (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di wilayah pesisir dan perdesaan hanya menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Keterbatasan akses terhadap sarana pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta tuntutan untuk segera membantu pemenuhan kebutuhan

rumah tangga menjadi faktor yang mendorong pemuda pesisir untuk lebih cepat terjun ke dunia kerja. Selain itu, orientasi masyarakat pesisir yang masih kuat pada sektor ekonomi tradisional turut memengaruhi rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan formal sering kali dipandang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan kerja di sektor kelautan, sehingga pemuda lebih memilih mengembangkan kemampuan praktis yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan pemuda pesisir umumnya diperoleh melalui proses pewarisan pengetahuan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga dan komunitas nelayan. Sejak usia dini, pemuda telah terbiasa terlibat dalam aktivitas melaut, pengolahan hasil tangkapan, serta pengelolaan alat tangkap sederhana, sehingga membentuk keterampilan kerja yang bersifat praktis dan kontekstual. Selain itu, pemuda juga mengembangkan keterampilan secara autodidak melalui pengalaman langsung di lapangan, belajar dari sesama nelayan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi sederhana dalam aktivitas perikanan. Pola pembelajaran non-formal ini membentuk karakter pemuda pesisir yang adaptif, memiliki pengetahuan lokal yang kuat, namun pada saat yang sama relatif terbatas dalam penguasaan keterampilan formal yang dibutuhkan untuk memasuki sektor pekerjaan non-kelautan (Lambe, 2021).

Aktivitas pekerjaan pemuda pesisir umumnya terlibat langsung dalam sektor-sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut, seperti menjadi nelayan tangkap, pekerja kelong, nelayan budidaya, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Keterlibatan tersebut tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi

juga oleh kedekatan sosial dan kultural dengan lingkungan pesisir. Pekerjaan di sektor kelautan dipandang lebih realistis karena tidak menuntut persyaratan pendidikan formal yang tinggi serta memungkinkan pemuda memanfaatkan keterampilan yang telah mereka miliki. Di tengah keterbatasan kesempatan kerja pada sektor formal, pemuda menjadikan aktivitas ekonomi berbasis kelautan sebagai pilihan utama untuk memperoleh pendapatan, membangun kemandirian ekonomi, serta mempertahankan keberlangsungan hidup (Hendara, 2021).

Desa Pangkil merupakan salah satu desa pesisir berbentuk pulau yang mempunyai penduduk 1.357 jiwa dengan luas daratan $\pm 22.5 \text{ Km}^2$ dan luas wilayah keseluruhan 1050 Km^2 yang berada di wilayah Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, dengan karakteristik geografis dan sosial yang sangat lekat dengan aktivitas kelautan. Sebagai wilayah kepulauan, sebagian besar masyarakat Desa Pangkil menggantungkan kehidupannya pada sektor perikanan tangkap, sehingga nelayan menjadi mata pencaharian yang dominan dan membentuk identitas sosial masyarakat setempat (*Profil Desa Pangkil*, 2025).

Kondisi geografis berupa perairan pesisir yang relatif tenang dan kaya akan sumber daya ikan menjadikan aktivitas melaut sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, aktivitas melaut tidak hanya dilakukan oleh nelayan dewasa, tetapi juga melibatkan pemuda sebagai tenaga kerja utama maupun pendamping dalam kelompok nelayan. Keterlibatan pemuda dalam aktivitas melaut berlangsung secara berkelanjutan dan lingkungan sosial, sehingga sejak usia muda pemuda telah terbiasa dengan pola kerja kelautan. Bagi pemuda

Desa Pangkil, melaut dipandang sebagai aktivitas yang wajar karena didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, keterampilan yang telah dimiliki, serta peluang memperoleh penghasilan yang relatif lebih mudah diakses dibandingkan pekerjaan di sektor non-kelautan. Dengan demikian, dominasi sektor perikanan di Desa Pangkil membentuk orientasi kerja pemuda yang cenderung mengarah pada aktivitas melaut sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga (*Profil Desa Pangkil*, 2025).

Pilihan kerja pemuda Desa Pangkil sebagai nelayan *Bilis* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan tradisi pekerjaan masyarakat pesisir, melainkan sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional yang dilakukan secara sadar. Pemuda yang bekerja sebagai nelayan *Bilis* di Desa Pangkil sebanyak 63 orang yang tersebar pada rentang usia 16–30 tahun. Desa Pangkil yang didominasi oleh aktivitas perikanan tangkap, pemuda dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan kerja, baik di sektor kelautan maupun non-kelautan. Namun, kondisi geografis desa sebagai wilayah kepulauan, serta tuntutan ekonomi keluarga mendorong pemuda untuk memilih pekerjaan yang dianggap paling realistis dan memungkinkan untuk segera menghasilkan pendapatan. Pekerjaan sebagai nelayan *Bilis* dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut karena dapat diakses tanpa persyaratan pendidikan formal yang tinggi serta sesuai dengan keterampilan yang telah dimiliki pemuda sejak usia dini.

Pilihan pemuda bekerja sebagai nelayan *Bilis* juga dipengaruhi oleh pertimbangan fleksibilitas kerja dan tingkat kemandirian dalam menjalankan aktivitas melaut. Pemuda menilai bahwa pekerjaan melaut memberikan keleluasaan

dalam mengatur waktu kerja, menentukan kapan akan melaut, serta mengelola hasil tangkapan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan keluarga. Kebebasan ini berbeda dengan pekerjaan di sektor non-kelautan yang umumnya menuntut kepatuhan pada jam kerja yang ketat, sistem hierarki yang kaku, serta persyaratan administratif tertentu. Pengalaman sebagian pemuda yang pernah bekerja di luar sektor kelautan turut memperkuat pandangan bahwa pekerjaan nelayan *Bilis* memberikan ruang otonomi yang lebih besar dalam mengelola kehidupan kerja dan sosial mereka.

Pilihan kerja sebagai nelayan *Bilis* juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pemuda, baik berupa sumber daya alam maupun sosial. Lingkungan Desa Pangkil menyediakan sumber daya ikan *Bilis* serta didukung oleh keberadaan kelompok kerja nelayan yang telah terbentuk secara mapan. Kondisi ini memungkinkan pemuda untuk terlibat dalam aktivitas melaut tanpa harus menanggung seluruh risiko secara individual, karena pekerjaan dilakukan secara kolektif dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial, relasi kekerabatan, serta pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi modal penting bagi pemuda dalam menjalankan pekerjaan sebagai nelayan *Bilis* secara berkelanjutan.

Pilihan pemuda Desa Pangkil untuk bekerja sebagai nelayan *Bilis* ialah sebagai strategi rasional dalam merespons kondisi sosial, ekonomi, dan struktural yang mereka hadapi. Pemuda secara sadar menimbang manfaat dan risiko dari setiap alternatif pekerjaan yang tersedia, kemudian memilih pekerjaan yang dinilai paling sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kepentingan hidup mereka. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai nelayan *Bilis* bukan sekadar pilihan yang bersifat

terpaksa, melainkan merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang logis dalam kehidupan pemuda masyarakat pesisir Desa Pangkil.

Penelitian mengenai pilihan kerja pemuda telah ada dilakukan. Kalsum (2021) menjelaskan bahwa pilihan kerja masyarakat, termasuk pemuda, tidak semata-mata didorong oleh faktor tradisi atau keterpaksaan struktural, melainkan merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap peluang ekonomi, ketersediaan sumber daya, dan risiko pekerjaan. Pemuda sebagai menilai pekerjaan di sektor perikanan lebih realistis karena dapat diakses dengan modal pendidikan dan keterampilan yang terbatas, serta mampu memberikan penghasilan yang relatif cepat dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan kerja pemuda di wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi lokal yang membentuk cara pandang rasional dalam menentukan mata pencaharian.

Kajian lainnya dalam penelitian Rosyadi (2022) yang mengkaji nelayan muda di wilayah pesisir dan pulau kecil. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuda yang bekerja sebagai nelayan ikan kecil memandang pekerjaan melaut sebagai strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan di tengah keterbatasan akses pekerjaan formal. Selain sebagai sumber pendapatan, aktivitas penangkapan ikan kecil juga didukung oleh pengetahuan lokal, jaringan sosial, serta sistem kerja kelompok yang telah mapan. Pemuda secara sadar menilai bahwa meskipun pekerjaan nelayan *Bilis* memiliki risiko dan ketidakpastian, manfaat yang diperoleh baik secara ekonomi maupun sosial masih dianggap lebih besar dibandingkan alternatif pekerjaan lain yang menuntut pendidikan dan keterampilan formal.

Penelitian penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada pemuda yang bekerja sebagai nelayan *Bilis*, bukan nelayan secara umum. Kedua, penelitian ini menempatkan kebebasan dalam melakukan pekerjaan seperti fleksibilitas waktu kerja, kemandirian dalam pengambilan keputusan melaut, dan minimnya ikatan aturan formal sebagai fokus utama analisis pilihan rasional pemuda. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk menjelaskan secara mendalam proses pengambilan keputusan pemuda sebagai aktor yang secara sadar mempertimbangkan manfaat, biaya, dan sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan karena kajian mengenai pilihan kerja pemuda sebagai nelayan *Bilis* masih perlu dijelaskan secara lebih spesifik melalui sudut pandang pilihan rasional. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pekerjaan nelayan dapat dipilih karena pertimbangan ekonomi, keterbatasan pekerjaan formal, dan strategi bertahan hidup, namun belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pemuda Desa Pangkil menilai pekerjaan nelayan *Bilis* sebagai pilihan yang paling masuk akal di antara berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami alasan, pertimbangan, serta proses pengambilan keputusan pemuda dalam memilih bekerja sebagai nelayan *Bilis*, terutama dalam kaitannya dengan manfaat yang diperoleh, biaya atau risiko yang ditanggung, sumber daya yang dimiliki, serta kebebasan dalam mengatur pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pekerjaan nelayan *Bilis* menjadi pilihan rasional bagi pemuda di Desa Pangkil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menjelaskan pekerjaan nelayan *Bilis* dipandang sebagai pilihan yang rasional oleh pemuda di Desa Pangkil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam pembahasan mengenai pilihan kerja pemuda di masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemuda sebagai aktor sosial melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan, tidak hanya berdasarkan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, dan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa di wilayah pesisir maupun konteks sosial lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan terkait dalam sektor kelautan dan kepemudaan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan

pemuda yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat, khususnya pemuda Desa Pangkil, mengenai pentingnya memahami pilihan kerja secara tepat dan terencana dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa mendatang.

